



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 13139-13149

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Upaya Mengurangi Pelanggaran Disiplin Waktu Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan

Anisa Rahma Novitasari¹, Rahmanu Wijaya²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

anisa.22066@mhs.unesa.ac.id, rahmanuwijaya@unesa.ac.id

Abstrak

Keterlambatan peserta didik merupakan salah satu bentuk pelanggaran disiplin waktu yang masih sering terjadi di sekolah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya pelanggaran keterlambatan peserta didik di SMK Negeri 1 Driyorejo meskipun sekolah telah menerapkan berbagai bentuk pembinaan dan penegakan tata tertib. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya SMK Negeri 1 Driyorejo dalam mengurangi pelanggaran disiplin waktu peserta didik serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi wakil kepala bidang kesiswaan, guru BK, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis penelitian menggunakan Teori Sistem Hukum Lawrence M. Friedman yang meliputi struktur hukum, substansi hukum, dan budaya hukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya SMK Negeri 1 Driyorejo dilakukan melalui penerapan tata tertib, pengawasan kedatangan peserta didik, sistem poin pelanggaran, pemberian sanksi edukatif, pembinaan oleh guru BK dan wali kelas, serta komunikasi dengan orang tua. Faktor pendukung meliputi keterlibatan pihak sekolah dalam pembinaan, adanya tata tertib yang jelas, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran disiplin peserta didik, kebiasaan tidur larut malam, kendala transportasi, dan kurangnya pengawasan keluarga. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa upaya SMK Negeri 1 Driyorejo dalam mengurangi pelanggaran disiplin waktu telah dilakukan secara sistematis. Namun, budaya hukum sekolah dalam membentuk disiplin waktu peserta didik belum berjalan maksimal sehingga diperlukan pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Disiplin Waktu, Tata Tertib, Keterlambatan, Budaya Hukum, Peserta Didik

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi keahlian, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap profesional yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Salah satu karakter yang menjadi indikator profesionalisme adalah disiplin waktu, yaitu kemampuan peserta didik untuk menghargai waktu, mematuhi aturan, serta melaksanakan tanggung jawab secara konsisten (Akbar et al., 2025). Pentingnya disiplin waktu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Disiplin waktu menjadi salah satu bentuk implementasi tujuan tersebut karena melalui kedisiplinan peserta didik belajar mengelola diri, menaati aturan, serta membangun tanggung jawab terhadap kewajiban akademiknya.

Peserta didik yang memiliki disiplin waktu yang baik cenderung mampu mengatur aktivitas akademik maupun nonakademik secara seimbang sehingga dapat menjalankan kewajibannya secara optimal tanpa mengabaikan tanggung jawab lainnya (Nurawinata & Yuliejantiningasih, 2024). Selain itu, disiplin waktu juga berperan dalam membentuk kebiasaan positif yang tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Simamora et al., 2024). Meskipun demikian, pelanggaran disiplin waktu masih menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan sekolah, khususnya dalam bentuk keterlambatan hadir ke sekolah. Keterlambatan tidak hanya menunjukkan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga mencerminkan belum optimalnya kesadaran peserta didik dalam menghargai waktu dan menjalankan tanggung jawab akademik. Fenomena ini menjadi perhatian karena dapat menghambat proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. SMK Negeri 1 Driyorejo merupakan salah satu sekolah yang secara konsisten menerapkan berbagai program pembinaan disiplin waktu. Namun, berdasarkan data keterlambatan peserta didik

tahun ajaran 2024/2025, pelanggaran keterlambatan masih terjadi dalam jumlah yang cukup tinggi dan menunjukkan fluktuasi dari bulan ke bulan.

Tabel 1. Data Keterlambatan Peserta Didik SMK Negero 1 Driyorejo TA 2024/2025

Tahun	Bulan	Jumlah Siswa Terlambat	Keterangan
2024	September	80	-
	Oktober	74	-
	November	198	-
	Desember	89	Libur Akhir Tahun
2025	Januari	98	Libur Semester
	Februari	660	Perbaikan Jalan Raya
	Maret	120	Libur Puasa dan Hari Raya
	April	271	-

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang terlambat masih tergolong tinggi dan mengalami fluktuasi yang signifikan. Lonjakan tertinggi terjadi pada Februari 2025 dengan jumlah 660 peserta didik terlambat akibat adanya perbaikan jalan raya yang menghambat akses menuju sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak hanya berasal dari diri peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitarnya. Tingginya angka keterlambatan peserta didik menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin waktu masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Keterlambatan tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran peserta didik pada waktu yang telah ditentukan, tetapi juga mencerminkan tingkat kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab yang dimiliki peserta didik dalam menjalankan kewajibannya sebagai warga sekolah. Oleh karena itu, untuk memahami fenomena keterlambatan secara lebih komprehensif, perlu terlebih dahulu dipahami konsep disiplin sebagai landasan utama dalam pembentukan perilaku tertib dan bertanggung jawab di lingkungan pendidikan. Pemahaman mengenai disiplin menjadi penting karena keterlambatan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap disiplin waktu yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Disiplin sekolah merupakan bentuk ketaatan terhadap norma, aturan, dan tata tertib yang berlaku dalam lingkungan pendidikan untuk menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif (Mamonto et al., 2023). Melalui penerapan disiplin yang konsisten, peserta didik belajar menghargai waktu, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, serta membangun kebiasaan hidup yang bertanggung jawab. disiplin menjadi salah satu instrumen penting dalam pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi yang tertib, mandiri, dan bertanggung jawab.

Keterlambatan peserta didik merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kesadaran disiplin, lemahnya kemampuan manajemen waktu, kebiasaan tidur larut malam, serta rendahnya motivasi untuk datang ke sekolah tepat waktu (Ghogha et al., 2023). Peserta didik yang belum mampu mengatur aktivitas sehari-hari secara efektif cenderung mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri sebelum berangkat ke sekolah sehingga berpotensi datang terlambat. Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kurangnya pengawasan orang tua, jarak rumah yang jauh, keterbatasan transportasi, kemacetan lalu lintas, serta kondisi cuaca menjadi faktor yang sering menyebabkan keterlambatan peserta didik (Astari, 2024). Pada beberapa kasus, peserta didik juga harus membantu pekerjaan rumah tangga sebelum berangkat ke sekolah sehingga waktu keberangkatannya menjadi tertunda. Faktor sosial juga turut berkontribusi terhadap keterlambatan peserta didik. Kebiasaan menunggu teman berangkat bersama, mengobrol di perjalanan, serta pengaruh lingkungan pergaulan dapat menyebabkan peserta didik kehilangan waktu yang seharusnya digunakan untuk segera menuju sekolah (Sari et al., 2025). Beragam faktor tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan merupakan permasalahan yang kompleks sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif.

Keterlambatan memberikan dampak negatif terhadap pencapaian akademik peserta didik. Peserta didik yang datang terlambat berpotensi kehilangan bagian awal pembelajaran yang biasanya berisi apersepsi, tujuan pembelajaran, serta penjelasan konsep dasar yang menjadi fondasi materi selanjutnya (Mohamed Farais et al., 2025). Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan memahami materi secara utuh dan berisiko memperoleh hasil belajar yang kurang optimal. Selain berdampak pada prestasi akademik, keterlambatan juga memengaruhi kondisi psikologis peserta didik. Peserta didik yang terlambat sering kali merasa malu, cemas, atau tidak nyaman ketika

harus memasuki kelas saat proses pembelajaran telah berlangsung sehingga konsentrasi belajar mereka menjadi terganggu (Nwobodo et al., 2023). Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengalami penurunan keterlibatan dalam kelas. Dampak keterlambatan tidak hanya dirasakan oleh peserta didik yang bersangkutan, tetapi juga oleh guru dan peserta didik lain di kelas. Kehadiran peserta didik yang terlambat dapat mengganggu konsentrasi kelas, menghambat jalannya pembelajaran, dan mengurangi efektivitas waktu belajar yang tersedia (Situmeang et al., 2024). Jika terjadi secara berulang, keterlambatan juga dapat melemahkan budaya disiplin serta menurunkan penghargaan terhadap tata tertib sekolah (Pratama et al., 2025).

Untuk mengurangi pelanggaran disiplin waktu, sekolah perlu menerapkan berbagai strategi pembinaan yang bersifat edukatif dan berkelanjutan. Pembentukan disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai positif yang mendorong peserta didik memahami pentingnya disiplin waktu dalam kehidupan sehari-hari (Esmiati et al., 2021). Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena membantu peserta didik membangun kesadaran internal daripada sekadar mematuhi aturan karena takut terhadap hukuman. Sekolah juga dapat menerapkan pendekatan restoratif yang menekankan pemahaman peserta didik terhadap alasan dan dampak dari pelanggaran yang dilakukan. Selain itu, keterlibatan guru, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, serta orang tua menjadi faktor penting dalam pembinaan disiplin waktu. Kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga memungkinkan proses pembinaan dilakukan secara lebih efektif karena peserta didik memperoleh pengawasan dan dukungan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah (Salsabila & Diana, 2021).

Kajian mengenai upaya mengurangi pelanggaran disiplin waktu peserta didik di lingkungan sekolah menengah kejuruan dapat dianalisis menggunakan Teori Sistem Hukum Lawrence M. Friedman. Teori Sistem Hukum yang dikemukakan oleh Lawrence M. Friedman (1975) merupakan salah satu kerangka konseptual penting dalam memahami bagaimana hukum, termasuk tata tertib dan sanksi disiplin di sekolah, dapat berjalan secara efektif. Friedman menegaskan bahwa efektivitas hukum tidak hanya ditentukan oleh keberadaan peraturan tertulis, tetapi juga oleh tiga elemen yang saling berkaitan, yaitu struktur hukum (*legal structure*), substansi hukum (*legal substance*), dan budaya hukum (*legal culture*). Struktur hukum mengacu pada lembaga, sistem, dan aparat yang berfungsi menjalankan serta menegakkan aturan hukum dalam suatu masyarakat. Substansi hukum merupakan bagian penting dari sistem hukum yang mencakup norma, peraturan, serta prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Budaya hukum menggambarkan nilai, sikap, dan kebiasaan masyarakat terhadap hukum yang berlaku, serta sejauh mana masyarakat memahami, menghormati, dan mematuhi hukum tersebut.

Dalam konteks pendidikan, struktur hukum ini dapat dilihat melalui peran kepala sekolah, kepala wakil bidang kesiswaan, guru piket, wali kelas, dan guru BK yang bertugas menetapkan, mengawasi, dan menegakkan tata tertib serta sanksi disiplin di lingkungan sekolah (Cahyaningrum et al., 2024). Substansi hukum tercermin dalam bentuk tata tertib sekolah, sistem poin pelanggaran, dan kebijakan sanksi yang diberlakukan kepada peserta didik, termasuk dalam hal keterlambatan hadir ke sekolah. Sementara itu, budaya hukum menggambarkan nilai, sikap, dan kebiasaan masyarakat terhadap hukum yang berlaku, yang mencerminkan kesadaran peserta didik dalam disiplin waktu, kebiasaan datang tepat waktu, keteladanan guru, dan dukungan keluarga. Ketika ketiga unsur tersebut berjalan secara harmonis, penerapan sanksi disiplin tidak hanya menjadi instrumen kontrol perilaku, tapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran hukum. Ketiga unsur ini berinteraksi membentuk sistem hukum yang dinamis dan hidup (*living law*), karena hukum sejatinya tidak berdiri secara normatif semata, melainkan juga dipengaruhi oleh perilaku, nilai, serta kesadaran masyarakat sebagai subjek hukum (Rachmarani et al., 2024). Teori ini membantu menjelaskan bahwa keberhasilan penegakan disiplin tidak hanya bergantung pada ketegasan aturan, tetapi juga pada seberapa baik struktur sekolah berfungsi serta bagaimana nilai-nilai kedisiplinan dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan disiplin peserta didik dapat dilakukan melalui penerapan tata tertib, pemberian sanksi edukatif, layanan bimbingan konseling, serta keterlibatan orang tua. Rahmawati dan Hasanah menemukan bahwa pemberian sanksi yang bersifat mendidik mampu membantu membentuk karakter disiplin peserta didik (Rahmawati & Hasanah, 2021). Penelitian Nalarati juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling berperan penting dalam mencegah pelanggaran tata tertib sekolah dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik (Nalarati, 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kaempe, Santie, dan Salem menunjukkan bahwa penerapan tata tertib sekolah yang didukung oleh pembinaan dan keterlibatan orang tua dapat meningkatkan disiplin peserta didik, meskipun masih ditemukan berbagai pelanggaran seperti keterlambatan dan ketidaktertiban lainnya (Kaempe et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan yaitu berkaitan dengan upaya sekolah dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik melalui pemberian aturan, sanksi, dan pembinaan karakter. Sebagian besar temuan menunjukkan bahwa kedisiplinan dapat ditingkatkan

melalui kombinasi aturan sekolah, bimbingan dari guru, serta dukungan lingkungan, baik internal maupun eksternal. Sedangkan pembaruan penelitian terletak pada fokus penelitian dan analisis faktor pengaruh. Penelitian ini memfokuskan pelanggaran disiplin yaitu keterlambatan peserta didik di SMK Negeri 1 Driyorejo dan upaya sekolah dalam menanganinya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teori sistem hukum Lawrence M. Friedman untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaan pembinaan disiplin waktu. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terdapat pada fokus analisis yang terarah pada keterlambatan peserta didik di SMK serta penggunaan teori yang meninjau tindakan sekolah secara komprehensif dari aspek struktur, substansi, dan budaya sekolah.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan karena tingginya angka keterlambatan peserta didik menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin waktu masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Disiplin waktu merupakan salah satu karakter dasar yang perlu dimiliki peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam memasuki dunia kerja, khususnya pada jenjang pendidikan kejuruan yang menekankan pembentukan sikap profesional. Keterlambatan tidak hanya berdampak pada efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga mencerminkan tingkat kesadaran peserta didik dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sebagai warga sekolah. Meskipun berbagai upaya pembinaan disiplin telah diterapkan, pelanggaran keterlambatan masih terus terjadi dan dipengaruhi oleh beragam faktor yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya sekolah dalam mengurangi pelanggaran disiplin waktu peserta didik di SMK Negeri 1 Driyorejo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan upaya sekolah dalam mengurangi pelanggaran disiplin waktu peserta didik berdasarkan perspektif Teori Sistem Hukum Lawrence M. Friedman yang meliputi aspek struktur hukum, substansi hukum, dan budaya hukum. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembinaan disiplin waktu di sekolah sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan efektivitas program pembinaan kedisiplinan peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan secara alamiah (*natural setting*). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Driyorejo, Kabupaten Gresik, selama kurun waktu 11 bulan, mulai dari penyusunan proposal pada Juli 2025 hingga penyelesaian hasil penelitian pada Mei 2026. Fokus penelitian diarahkan pada strategi pembinaan, pengawasan, dan tindak lanjut penanganan keterlambatan yang diterapkan oleh sekolah, serta respons dari peserta didik terhadap upaya tersebut.

Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria dan keterlibatan langsung mereka dalam penegakan tata tertib disiplin waktu. Subjek utama dalam penelitian ini meliputi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta peserta didik yang memiliki riwayat pelanggaran keterlambatan lebih dari tiga kali. Pemilihan subjek ini dinilai strategis karena mampu memberikan data yang akurat, lengkap, dan relevan sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti.

Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif, di mana peneliti mengamati langsung proses kedatangan dan penanganan peserta didik yang terlambat di pagi hari tanpa terlibat dalam kegiatan tersebut. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilaksanakan pada bulan April 2026 untuk menggali informasi rinci dari para informan mengenai efektivitas aturan dan faktor penyebab keterlambatan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa Surat Keputusan (SK) Tata Tertib Sekolah, buku catatan keterlambatan, dan buku pelanggaran peserta didik.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyeleksi dan memfokuskan temuan lapangan berdasarkan tiga aspek Teori Sistem Hukum Lawrence M. Friedman (substansi hukum, struktur hukum, dan budaya hukum). Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) yang disusun dalam bentuk uraian naratif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan silang informasi dari Wakil Kepala Sekolah, Guru BK, dan peserta didik, serta triangulasi teknik dengan memadukan kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini mengkaji secara mendalam mengenai upaya yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Driyorejo dalam mengurangi pelanggaran disiplin waktu peserta didik. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya pelanggaran disiplin waktu, baik yang bersumber dari dalam peserta didik, lingkungan sekolah, maupun faktor di luar lingkungan sekolah yang turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku keterlambatan. Penyajian data hasil penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi nyata mengenai upaya SMK Negeri 1 Driyorejo dalam mengurangi pelanggaran disiplin waktu peserta didik. Selain itu, penelitian ini menjelaskan berbagai upaya yang dilakukan pihak sekolah serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Data yang disajikan merupakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan, kemudian disusun sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan keterangan para informan yang terkait langsung dengan permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa penerapan aturan disiplin waktu di SMK Negeri 1 Driyorejo tidak hanya dilakukan melalui penyusunan tata tertib secara administratif, tetapi juga melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Aturan mengenai jam kedatangan peserta didik, kewajiban mengikuti kegiatan sekolah, serta konsekuensi atas setiap pelanggaran telah menjadi bagian dari sistem pengelolaan peserta didik yang diterapkan sekolah. Kejelasan aturan tersebut memberikan pedoman yang sama bagi seluruh warga sekolah dalam memahami batasan perilaku yang diperbolehkan maupun yang dilarang terkait kedisiplinan waktu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aturan disiplin waktu di sekolah ini memiliki landasan yang kuat karena telah diterapkan sejak lama dan terus mengalami penyesuaian sesuai kebutuhan sekolah. Pernyataan Darmawan Cahyono selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan Shodik Khairan selaku guru Bimbingan Konseling menunjukkan bahwa aturan tersebut bukanlah kebijakan yang bersifat sementara, melainkan telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang diwariskan dari tahun ke tahun. Keberlanjutan aturan ini menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menjaga nilai kedisiplinan sebagai salah satu karakter yang harus dimiliki peserta didik. Dengan demikian, disiplin waktu tidak hanya dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa aturan disiplin waktu telah dipahami oleh sebagian besar peserta didik sejak awal mereka memasuki lingkungan sekolah. Informasi mengenai jam masuk, batas toleransi keterlambatan, hingga bentuk sanksi yang diberikan telah disampaikan melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga melakukan sosialisasi agar peserta didik memahami alasan dan tujuan diberlakukannya aturan tersebut. Pemahaman peserta didik terhadap tata tertib sekolah menjadi modal awal yang penting dalam membentuk perilaku disiplin karena peserta didik mengetahui secara jelas standar perilaku yang diharapkan oleh sekolah.

Keberadaan aturan disiplin waktu yang telah ditetapkan sekolah kemudian diperkuat melalui mekanisme penegakan yang terstruktur. Aturan yang telah disosialisasikan kepada peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga diikuti dengan prosedur penanganan yang jelas apabila terjadi pelanggaran. Melalui mekanisme tersebut, sekolah berupaya memastikan bahwa setiap peserta didik mematuhi ketentuan yang berlaku serta memahami konsekuensi dari setiap pelanggaran yang dilakukan. Penelitian menunjukkan bahwa mekanisme penegakan disiplin waktu di SMK Negeri 1 Driyorejo dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan berjenjang. Setiap peserta didik yang melakukan keterlambatan terlebih dahulu melalui proses pendataan, pembinaan, pelaksanaan sanksi, hingga pencatatan dalam administrasi sekolah. Adanya tahapan yang jelas menunjukkan bahwa penegakan disiplin waktu tidak dilakukan secara spontan atau berdasarkan pertimbangan subjektif, melainkan berpedoman pada prosedur yang telah ditetapkan sekolah. Kondisi ini menciptakan kepastian bagi peserta didik mengenai langkah-langkah yang akan diterima apabila melakukan pelanggaran.

Guru piket menjadi pihak yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan mekanisme tersebut. Selain bertugas mengidentifikasi peserta didik yang terlambat, guru piket juga melakukan pendataan awal serta memastikan peserta didik menjalani seluruh prosedur yang berlaku. Pendataan yang dilakukan secara rutin tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi pelanggaran, tetapi juga menjadi dasar bagi sekolah dalam memantau tingkat kedisiplinan peserta didik. Melalui pencatatan tersebut, sekolah dapat mengetahui frekuensi pelanggaran yang dilakukan sehingga memudahkan proses evaluasi dan pembinaan pada tahap berikutnya.



Gambar 1. Pendataan Peserta Didik Terlambat oleh Guru Piket

Penegakan disiplin waktu di SMK Negeri 1 Driyorejo juga menunjukkan adanya keseimbangan antara pendekatan pengawasan dan pembinaan. Sebelum diberikan sanksi, peserta didik terlebih dahulu memperoleh arahan mengenai pentingnya mematuhi aturan yang berlaku. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa tujuan penegakan disiplin bukan hanya memberikan efek jera, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik agar memahami pentingnya menghargai waktu. Dengan demikian, proses penegakan aturan tidak hanya berorientasi pada hukuman, melainkan juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang lebih disiplin.



Gambar 2. Pencatatan Poin Pelanggaran dan Pemberian Izin Masuk Kelas

Efektivitas mekanisme penegakan disiplin waktu turut didukung oleh penerapan sistem poin pelanggaran. Sistem ini memungkinkan setiap bentuk pelanggaran tercatat secara objektif dan dapat dipantau perkembangannya dari waktu ke waktu. Akumulasi poin yang diperoleh peserta didik menjadi dasar bagi sekolah dalam menentukan bentuk tindak lanjut yang diberikan, mulai dari pembinaan oleh guru BK, koordinasi dengan orang tua, hingga pemberian surat peringatan. Melalui sistem tersebut, sekolah memiliki instrumen yang jelas dalam mengukur tingkat kedisiplinan peserta didik serta menentukan langkah penanganan yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Selain itu, bentuk sanksi yang diterapkan menunjukkan bahwa sekolah lebih menekankan aspek edukatif dibandingkan hukuman yang bersifat fisik. Kegiatan seperti membersihkan lingkungan sekolah, menjaga kebersihan tempat ibadah, membaca doa, maupun menghafalkan surat-surat pendek merupakan bentuk sanksi yang diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik. Melalui sanksi tersebut, peserta didik tidak hanya menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan, tetapi juga memperoleh pembelajaran mengenai tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta nilai-nilai spiritual yang menjadi bagian dari kehidupan sekolah.

Konsistensi pelaksanaan prosedur penegakan disiplin juga terlihat dari pemahaman peserta didik terhadap setiap tahapan yang harus dijalani ketika melakukan pelanggaran. Peserta didik mengetahui proses yang harus dilalui mulai dari pendataan, pelaksanaan sanksi, hingga memperoleh surat izin masuk kelas. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa mekanisme penegakan disiplin telah berjalan secara konsisten dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Konsistensi ini penting untuk menjaga keadilan dalam penerapan aturan sehingga seluruh peserta didik memperoleh perlakuan yang sama tanpa adanya perbedaan penanganan.

Pelaksanaan mekanisme penegakan disiplin waktu di SMK Negeri 1 Driyorejo tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Keberhasilan penegakan aturan tidak hanya ditentukan oleh adanya tata tertib dan sistem sanksi, tetapi juga dipengaruhi oleh koordinasi antar unsur sekolah dalam menjalankan fungsi pengawasan, pembinaan, dan pengendalian perilaku peserta didik. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa upaya mengurangi pelanggaran disiplin waktu dilakukan melalui

pendekatan yang kolektif dan berkelanjutan. Dengan adanya kerja sama yang baik antar unsur sekolah, proses penegakan disiplin dapat berjalan lebih efektif karena setiap pihak memahami perannya masing-masing dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang tertib dan kondusif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pembagian peran yang jelas dalam proses penegakan disiplin waktu. Guru piket berperan sebagai pihak yang melakukan penanganan awal terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, terutama keterlambatan. Posisi guru piket menjadi penting karena mereka merupakan pihak yang pertama kali berinteraksi dengan peserta didik yang melanggar aturan. Selain melakukan pendataan, guru piket juga memastikan bahwa peserta didik menjalani seluruh prosedur yang telah ditetapkan sekolah. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru piket tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pelaksana utama penegakan disiplin waktu di lapangan. Kehadiran guru piket secara langsung di area sekolah setiap pagi juga berfungsi sebagai bentuk pengawasan preventif yang dapat meminimalkan terjadinya pelanggaran disiplin waktu sejak awal.

Di sisi lain, guru Bimbingan Konseling memiliki fungsi yang berbeda namun tetap saling melengkapi. Apabila guru piket berfokus pada penanganan awal pelanggaran, maka guru BK berperan dalam memberikan pendampingan dan pembinaan kepada peserta didik yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Pendekatan yang dilakukan tidak berorientasi pada pemberian hukuman, melainkan pada upaya memahami penyebab terjadinya pelanggaran serta membantu peserta didik menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Peran tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berupaya membantu peserta didik mengembangkan kesadaran untuk berperilaku disiplin secara mandiri. Dengan demikian, proses pembinaan yang dilakukan tidak hanya bertujuan menyelesaikan pelanggaran yang telah terjadi, tetapi juga mencegah terulangnya pelanggaran yang sama di masa mendatang.

Selain guru piket dan guru BK, tim kesiswaan juga memiliki peran strategis dalam memastikan seluruh proses penegakan disiplin berjalan sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Pengawasan yang dilakukan oleh tim kesiswaan menjadi bentuk kontrol terhadap pelaksanaan aturan sehingga setiap prosedur dapat diterapkan secara konsisten. Kehadiran tim kesiswaan juga menunjukkan adanya upaya sekolah untuk menjaga keteraturan pelaksanaan disiplin waktu agar tidak bergantung pada individu tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab bersama dalam sistem sekolah. Peran ini penting karena memungkinkan adanya evaluasi terhadap pelaksanaan aturan serta koordinasi apabila ditemukan kendala dalam proses penegakan disiplin. Melalui pengawasan yang berkelanjutan, pelaksanaan tata tertib dapat berjalan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sekolah.

Pembagian tugas antar pihak tersebut menunjukkan adanya koordinasi yang terstruktur dalam penegakan disiplin waktu. Setiap pihak menjalankan fungsi yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu mengurangi pelanggaran disiplin waktu dan membentuk perilaku peserta didik yang lebih tertib. Kondisi ini mencerminkan bahwa penegakan disiplin di sekolah tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui kerja sama antar unsur yang saling mendukung satu sama lain. Pengawasan yang dilakukan secara rutin, terutama pada saat peserta didik datang ke sekolah, turut memberikan pesan bahwa disiplin waktu merupakan aturan yang dijalankan secara serius dan diawasi secara konsisten. Dengan adanya koordinasi tersebut, setiap pelanggaran dapat ditangani sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik, baik melalui penegakan aturan maupun melalui proses pembinaan yang berkelanjutan untuk membentuk karakter disiplin yang lebih kuat.



Gambar 1.3 Pembinaan Peserta Didik Terlambat oleh Guru Piket

Selain melalui pengawasan dan penegakan aturan, sekolah juga berupaya membangun budaya disiplin melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan seperti upacara bendera, pengecekan kehadiran, kegiatan keagamaan, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana untuk menanamkan nilai

kedisiplinan kepada peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dibiasakan untuk menghargai waktu, mematuhi jadwal, serta menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan. Dengan demikian, disiplin tidak hanya dipahami sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai kebiasaan yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan sekolah menunjukkan bahwa pembentukan disiplin waktu tidak hanya dilakukan melalui pemberian teguran atau tindakan saat terjadi pelanggaran, tetapi juga melalui upaya pencegahan agar pelanggaran tidak terjadi. Upaya pencegahan ini penting karena membantu peserta didik membangun perilaku disiplin secara bertahap melalui pengalaman dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah. Semakin sering peserta didik mengikuti kegiatan yang menuntut ketepatan waktu dan tanggung jawab, semakin besar peluang terbentuknya karakter disiplin yang menjadi kebiasaan dalam diri mereka.

Berbagai upaya penegakan dan pembinaan disiplin yang dilakukan oleh pihak sekolah kemudian tercermin pada kondisi disiplin waktu peserta didik di SMK Negeri 1 Driyorejo. Tingkat disiplin waktu peserta didik menjadi salah satu indikator untuk melihat efektivitas aturan, mekanisme penegakan, serta pembinaan yang telah diterapkan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik masih beragam. Data dokumentasi keterlambatan tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin waktu masih terjadi dengan perubahan jumlah dari bulan ke bulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan maupun kondisi individu peserta didik.

Perubahan jumlah keterlambatan yang terjadi pada beberapa periode menunjukkan bahwa disiplin waktu peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Lonjakan keterlambatan pada bulan Februari, misalnya, menunjukkan bahwa kondisi eksternal seperti perbaikan infrastruktur dan kemacetan lalu lintas dapat memengaruhi ketepatan waktu kehadiran peserta didik di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin waktu tidak selalu disebabkan oleh rendahnya kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi yang berada di luar kendali peserta didik maupun pihak sekolah. Meskipun demikian, sebagian besar peserta didik telah mampu memenuhi ketentuan jam masuk yang berlaku. Jumlah peserta didik yang hadir tepat waktu masih lebih dominan dibandingkan peserta didik yang terlambat, sehingga menunjukkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan sekolah telah memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa disiplin waktu telah mulai terbentuk sebagai bagian dari budaya sekolah. Akan tetapi, masih ditemukannya peserta didik yang melakukan keterlambatan secara berulang menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan belum sepenuhnya merata. Sebagian peserta didik masih cenderung mematuhi aturan karena adanya pengawasan dan sanksi yang diterapkan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan yang terbentuk masih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal sehingga kesadaran disiplin sebagai kebutuhan pribadi belum berkembang secara optimal pada seluruh peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tidak hanya memerlukan penegakan aturan, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan agar peserta didik mampu menerapkannya secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor individual maupun sosial. Kemampuan mengatur waktu, kebiasaan sehari-hari, pola tidur, serta tanggung jawab di luar sekolah turut memengaruhi perilaku disiplin peserta didik. Selain itu, beberapa peserta didik diketahui memiliki aktivitas tambahan seperti bekerja pada malam hari untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga memengaruhi kesiapan mereka mengikuti pembelajaran pada pagi hari. Kedisiplinan peserta didik juga bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai situasi tertentu. Pada saat ujian atau kegiatan penting sekolah, peserta didik cenderung lebih disiplin, sedangkan setelah masa libur atau pada kondisi yang lebih santai tingkat keterlambatan cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas upaya sekolah dalam mengurangi pelanggaran disiplin waktu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik.

Salah satu faktor pendukung utama dalam upaya mengurangi pelanggaran disiplin waktu adalah keberadaan tata tertib sekolah yang jelas dan terstruktur. Aturan yang mengatur ketentuan waktu kedatangan, prosedur penanganan keterlambatan, serta sistem sanksi yang diterapkan memberikan pedoman yang pasti bagi seluruh warga sekolah. Kejelasan aturan tersebut memudahkan pihak sekolah dalam melakukan pengawasan sekaligus memberikan kepastian kepada peserta didik mengenai konsekuensi yang akan diterima apabila melakukan pelanggaran. Dengan adanya pedoman yang jelas, pelaksanaan disiplin waktu dapat dilakukan secara lebih konsisten dan terukur sehingga menjadi landasan utama dalam pembentukan perilaku disiplin peserta didik. Aturan yang dipahami bersama juga membantu menciptakan keseragaman dalam penerapan disiplin serta memperkuat budaya tertib di lingkungan sekolah.

Selain keberadaan tata tertib, faktor pendukung lainnya adalah adanya koordinasi dan kerja sama antar unsur sekolah. Guru piket, guru BK, wali kelas, serta tim kesiswaan memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses penegakan dan pembinaan disiplin waktu. Pembagian tugas yang jelas memungkinkan setiap pelanggaran ditangani melalui prosedur yang sistematis, mulai dari penanganan awal, pembinaan, hingga pengawasan lanjutan. Sinergi antar pihak tersebut menunjukkan bahwa upaya mengurangi pelanggaran disiplin waktu tidak dilakukan secara individual, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh komponen sekolah. Kondisi ini memperkuat efektivitas pelaksanaan aturan karena setiap pihak berkontribusi sesuai dengan fungsi dan kewenangannya dalam mendukung terciptanya budaya disiplin di sekolah..

Faktor pendukung berikutnya adalah pelaksanaan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan serta komunikasi yang terjalin antara sekolah dan orang tua. Pendekatan yang diterapkan sekolah tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi juga memberikan bimbingan dan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan kedisiplinan. Melalui layanan bimbingan konseling dan pembinaan oleh wali kelas, peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami penyebab pelanggaran yang dilakukan sekaligus mencari solusi yang dapat diterapkan. Di sisi lain, keterlibatan orang tua memungkinkan proses pengawasan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Kerja sama tersebut membantu menciptakan pembinaan yang lebih efektif karena peserta didik memperoleh pengawasan dan dukungan dari dua lingkungan yang berbeda secara bersamaan.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, pelaksanaan upaya sekolah juga menghadapi sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas penegakan disiplin waktu. Hambatan pertama berasal dari faktor internal peserta didik. Kemampuan mengatur waktu, kebiasaan sehari-hari, pola tidur, serta tingkat kesadaran terhadap pentingnya disiplin menjadi aspek yang sangat memengaruhi perilaku peserta didik. Sebagian peserta didik masih menunjukkan kebiasaan tidur larut malam, kurang mampu mengatur aktivitas harian, serta belum menjadikan disiplin waktu sebagai kebutuhan pribadi. Kondisi tersebut menyebabkan pelanggaran keterlambatan masih terus ditemukan meskipun aturan dan sanksi telah diterapkan oleh pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin membutuhkan proses yang tidak dapat dicapai hanya melalui penegakan aturan semata.

Selain faktor internal, hambatan juga berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan peserta didik. Perbedaan pola pengasuhan, tingkat pengawasan orang tua, serta pembiasaan yang diterapkan dalam keluarga menyebabkan tingkat kedisiplinan peserta didik menjadi beragam. Peserta didik yang memperoleh pengawasan dan pembiasaan disiplin sejak di rumah cenderung lebih mudah mematuhi aturan sekolah dibandingkan peserta didik yang kurang mendapatkan pendampingan dari keluarga. Di sisi lain, lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, seperti kebiasaan berkumpul hingga larut malam, bermain gim secara berlebihan, maupun aktivitas lain yang mengurangi waktu istirahat, dapat berdampak pada kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan sekolah pada pagi hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku disiplin peserta didik.

Hambatan lainnya berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi peserta didik serta lingkungan fisik dan transportasi. Sebagian peserta didik memiliki tanggung jawab tambahan di luar sekolah, termasuk bekerja pada malam hari untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Aktivitas tersebut berdampak pada kondisi fisik peserta didik yang kurang memperoleh waktu istirahat yang cukup sehingga mengalami kesulitan untuk bangun dan berangkat sekolah tepat waktu. Selain itu, jarak tempat tinggal yang relatif jauh, ketergantungan terhadap transportasi tertentu, serta kondisi kemacetan lalu lintas di wilayah Driyorejo turut memengaruhi ketepatan waktu kedatangan peserta didik. Keberadaan kawasan industri yang menyebabkan kepadatan lalu lintas pada jam berangkat sekolah menjadi salah satu faktor eksternal yang berada di luar kendali peserta didik maupun pihak sekolah. Dengan demikian, keberhasilan upaya sekolah dalam mengurangi pelanggaran disiplin waktu dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan serta memerlukan penanganan yang berkelanjutan..

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin waktu yang paling sering terjadi di SMK Negeri 1 Driyorejo adalah keterlambatan peserta didik datang ke sekolah. Meskipun sekolah telah menerapkan berbagai upaya untuk mengurangi pelanggaran tersebut, keterlambatan masih ditemukan dengan tingkat yang bervariasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku disiplin waktu tidak hanya dipengaruhi oleh aturan sekolah, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal yang membentuk kebiasaan peserta didik sehari-hari. Faktor internal meliputi kemampuan mengatur waktu, kebiasaan tidur, dan tingkat kesadaran disiplin, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pergaulan, kondisi transportasi, serta tuntutan sosial ekonomi yang dihadapi peserta didik. Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengurangi pelanggaran disiplin waktu dapat dianalisis menggunakan Teori Sistem Hukum Lawrence M. Friedman yang terdiri atas struktur hukum (legal structure), substansi hukum (legal substance), dan budaya hukum (legal culture). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam mendukung pelaksanaan disiplin waktu di lingkungan sekolah.

1) Struktur Hukum (*Legal Structure*)

Sekolah telah memiliki sistem pelaksana yang jelas dalam menegakkan disiplin waktu. Keterlibatan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru piket, guru BK, dan wali kelas menunjukkan adanya pembagian tugas yang terstruktur dalam menangani pelanggaran disiplin waktu. Selain itu, sekolah juga memiliki mekanisme yang jelas mulai dari pendataan keterlambatan, pemberian pembinaan, pencatatan pelanggaran, hingga tindak lanjut melalui layanan konseling dan komunikasi dengan orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa unsur struktur hukum telah berjalan dengan baik karena terdapat pihak-pihak yang berperan aktif dalam menjalankan aturan dan melakukan pengawasan terhadap peserta didik.

2) Substansi hukum (*Legal Substance*)

Sekolah telah memiliki aturan yang jelas mengenai disiplin waktu yang dituangkan dalam tata tertib sekolah, sistem poin pelanggaran, serta ketentuan sanksi bagi peserta didik yang melakukan keterlambatan. Kejelasan aturan tersebut memberikan pedoman bagi sekolah dalam melakukan pengawasan dan penegakan disiplin secara konsisten. Namun, masih ditemukannya peserta didik yang melakukan keterlambatan secara berulang menunjukkan bahwa keberadaan aturan belum sepenuhnya diikuti oleh kepatuhan seluruh peserta didik. Dengan kata lain, substansi hukum telah tersedia dan berjalan, tetapi efektivitasnya masih dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dan kepatuhan peserta didik terhadap aturan yang berlaku.

3) Budaya hukum (*Legal Culture*)

Kesadaran disiplin waktu peserta didik masih perlu diperkuat. Sebagian peserta didik telah menunjukkan perilaku disiplin dengan datang tepat waktu dan mematuhi tata tertib sekolah. Akan tetapi, masih terdapat peserta didik yang mematuhi aturan karena adanya pengawasan, sistem poin, maupun ancaman sanksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin waktu belum sepenuhnya menjadi kebiasaan dan kesadaran yang melekat dalam diri seluruh peserta didik. Oleh karena itu, sekolah berupaya membangun budaya disiplin melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti kegiatan keagamaan, upacara, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa upaya SMK Negeri 1 Driyorejo dalam mengurangi pelanggaran disiplin waktu telah memenuhi ketiga unsur dalam Teori Sistem Hukum Lawrence M. Friedman. Sekolah telah memiliki pelaksana yang menjalankan aturan, aturan yang menjadi pedoman perilaku, serta berbagai kegiatan yang bertujuan membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah. Namun demikian, keberhasilan upaya tersebut masih dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari kondisi pribadi peserta didik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta kondisi ekonomi yang beragam. Oleh karena itu, pengurangan pelanggaran disiplin waktu tidak cukup dilakukan melalui penegakan aturan semata, tetapi juga memerlukan pembinaan yang berkelanjutan serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan peserta didik agar disiplin waktu dapat berkembang menjadi kesadaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, upaya SMK Negeri 1 Driyorejo dalam mengurangi pelanggaran disiplin waktu telah diimplementasikan secara terstruktur melalui pengawasan kedatangan, pencatatan pelanggaran, pemberian sanksi edukatif, pembinaan oleh guru BK dan wali kelas, serta komunikasi dengan pihak keluarga. Ditinjau dari aspek struktur dan substansi hukum, langkah-langkah tersebut telah didukung oleh pembagian peran yang jelas serta pedoman tata tertib yang terarah. Keberhasilan pelaksanaan ini didukung oleh koordinasi yang baik antarpihak sekolah dan pengawasan yang bersifat rutin. Namun demikian, upaya pendisiplinan ini belum sepenuhnya mampu membentuk budaya hukum (budaya disiplin) yang mengakar kuat pada diri peserta didik. Optimalisasi pembinaan masih terkendala oleh berbagai faktor penghambat, di antaranya rendahnya kesadaran internal peserta didik, kebiasaan menunda, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh pergaulan, kondisi ekonomi, serta kendala jarak dan transportasi, yang pada akhirnya menyebabkan pelanggaran keterlambatan masih terus berulang. Sebagai tindak lanjut untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan upaya yang lebih konkret dan berkelanjutan guna memperkuat budaya disiplin di lingkungan sekolah. Langkah ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan yang apresiatif, seperti rekapitulasi keterlambatan bulanan yang diiringi dengan pemberian penghargaan bagi kelas terdisiplin, serta penguatan iklim kedisiplinan melalui pemasangan media edukatif (slogan dan poster) di area strategis sekolah. Selain itu, seluruh elemen warga sekolah dituntut untuk memberikan keteladanan secara langsung agar peserta didik terbiasa meniru perilaku tertib. Sinergi antara sekolah dan keluarga juga harus diperkuat melalui pertemuan berkala, komunikasi intensif, hingga kunjungan rumah bagi peserta didik dengan tingkat keterlambatan tinggi. Melalui pendekatan yang persuasif dan kolaboratif ini, peserta didik diharapkan mematuhi aturan tata tertib bukan semata-mata karena adanya pengawasan atau ketakutan akan sanksi, melainkan murni dari tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab internal mereka.

Referensi

1. A. N. Esmiati, N. Prihartanti, and P. Partini, "Efektivitas Pelatihan Kesadaran Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol. 8, no. 1, pp. 85–95, 2020, doi: 10.22219/jipt.v8i1.11052.
2. A. Y. Pratama, R. Ningsih, and S. P. Setyawati, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Terlambat Pada Peserta Didik SMA," in *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, vol. 8, pp. 1036–1041, 2025, doi: 10.29407/28wd8e17.
3. D. Situmeang, E. Situmeang, M. Sijabat, S. M. Zalukhu, F. Simanjuntak, and H. I. Sitepu, "Identifikasi Penyebab Siswa Terlambat Datang Setiap Pagi ke Sekolah," *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 4, no. 3, pp. 14056–14063, 2024, doi: 10.31004/innovative.v4i3.11375.
4. E. Rahmawati and U. I. Hasanah, "Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin," *Indonesian Journal of Teacher Education*, vol. 2, no. 1, pp. 236–245, 2021.
5. F. A. Rachmarani, A. Afriana, and R. Mantili, "Small Claims Court Procedure in the Framework of Indonesian Law Reform: An Analysis of Community Legal Needs and Lawrence M. Friedman's Three Legal Sub-Systems Theory," *Jurnal Poros Hukum Padjadjaran*, vol. 6, no. 1, 2024, doi: 10.23920/jphp.v6i1.1930.
6. F. D. K. Sari, A. N. Rofidah, R. A. Kusuma, and D. Ramadhani, "Peran Faktor Internal dan Eksternal dalam Menyebabkan Kesulitan Belajar Siswa SMP Negeri 16 Surabaya," *TSAQOFAH*, vol. 5, no. 1, pp. 190–201, 2025, doi: 10.58578/tsaqofah.v5i1.4322.
7. F. M. Simamora, Y. Yuline, and L. Wicaksono, "Studi Kasus Tentang Peserta Didik yang Sering Terlambat Datang ke Sekolah di SMA Negeri 11 Pontianak Barat," *Academy of Education Journal*, vol. 15, no. 2, pp. 1168–1176, 2024, doi: 10.47200/aoej.v15i2.2385.
8. H. Ghogha, Y. K. Lede, and S. R. M. Making, "Analisis Faktor Penyebab Keterlambatan Sekolah Siswa Kelas III SDK Kalembo Ligha dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, vol. 4, no. 3, pp. 2685–2693, 2023, doi: 10.54373/imeij.v4i3.558.
9. L. M. Friedman, *The Legal System: A Social Science Perspective*. Bandung, Indonesia: Nusa Media, 1975.
10. M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 2014.
11. M. C. Akbar, A. F. Pulungan, D. Nasution, and B. Haralayya, "Time Management as a Foundation for Ethics, Integrity, Competence, Professionalism, and Communication in Higher Education Discipline," *JISIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)*, vol. 14, no. 2, pp. 306–315, 2025, doi: 10.33366/jisip.v14i2.3278.
12. N. Nalarati, "Penanaman Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Bimbingan Konseling Islam Sebagai Upaya Pencegahan Pelanggaran Peraturan Sekolah (Studi Kasus Siswa SMK Negeri Kedawung)," *Journal Central Publisher*, vol. 2, no. 6, pp. 2142–2152, 2024, doi: 10.60145/jcp.v2i6.457.
13. P. Nwobodo, L. O. Ogben, E. A. Onu, and E. J. Obianuju, "The Perceived Influence of Lateness to School on the Academic Achievement of Secondary School Students in Enugu South Local Government Area," *Sapientia Foundation Journal of Education, Sciences and Gender Studies*, vol. 5, no. 2, pp. 365–377, 2023.
14. R. P. Cahyaningrum, M. Purnomo, and A. Novitasari, "Analisis Hukum dan Tata Tertib Asrama Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Kudus Berdasarkan Teori Lawrence Meir Friedman," *Jurnal Analisis Hukum*, vol. 8, no. 2, pp. 159–165, 2025, doi: 10.38043/jah.v8i2.6955.
15. Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003.
16. S. A. N. M. Farais, S. M. Jasman, S. A. Othman, S. N. Abdullah, and S. K. Zakaria, "Student Lateness and Academic Performance: Unraveling the Behavioral Impact on Learning," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, vol. 14, no. 4, pp. 1374–1381, 2025, doi: 10.6007/IJARPED/v14-i4/26825.
17. S. Mamonto et al., *Disiplin Dalam Pendidikan*. Malang, Indonesia: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
18. S. S. Salsabila and R. R. Diana, "Karakter Disiplin Siswa Ditinjau Dari Persepsi Ketahanan Keluarga dan Kualitas Kehidupan Sekolah," *Jurnal Psikologi Integratif*, vol. 9, no. 1, pp. 95–114, 2021, doi: 10.14421/jpsi.v9i1.2165.
19. T. W. Kaempe, Y. D. Santie, and V. E. Salem, "Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMK Negeri 1 Likupang Barat," *Naluri Edukasi Jurnal Pendidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 16–27, 2024, doi: 10.64924/2wqj3y76.
20. Z. Astari, "Analisis Faktor Penyebab Perilaku Terlambat Siswa ke Sekolah (Studi Kasus di SMA Swasta Mujahidin Pontianak)," *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 4, no. 3, pp. 10397–10405, 2024. [Online]. Available: <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11676>